

PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DAN CINTA TANAH AIR
DI SMA ISLAM AL AZHAR 7 SOLO BARU



Oleh :
Shofia Fajrin Hardiyanti
NIM. 1520411073

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Pendidikan (M.Pd.)
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
Universitas Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shofia Fajrin Hardiyanti

NIM : 1520411073

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali bagian- bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta,

2017

Saya yang menyatakan,



Shofia Fajrin Hardiyanti, S.Pd.I

NIM. 1520411073

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda bertanda tangan di bawah ini :

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shofia Fajrin Hardiyanti

NIM : 1520411073

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar- benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Mei 2017

Saya yang menyatakan,



Shofia Fajrin Hardiyanti, S.Pd.I

NIM. 1520411073

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DAN CINTA TANAH AIR DI SMA
ISLAM AL AZHAR 7 SOLO BARU

Yang ditulis oleh:

Nama : Shofia Fajrin Hardiyanti

NIM : 1520411073

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

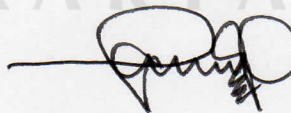
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut, sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamualaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 Mei 2017

Pembimbing



Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.

NIP. 195910011987031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621 . 512474 Fax. (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id. Yogyakarta 55281

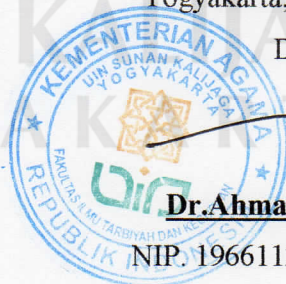
PENGESAHAN

Nomor: B-980/un.02/DT/PP.01.1/08/2017

Tesis berjudul : PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DAN CINTA
TANAH AIR DI SMA ISLAM AL AZHAR 7 SOLO
BARU
Nama : Shofia Fajrin Hardiyanti, S.Pd.I
NIM : 1520411073
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian : Senin, 17 Juli 2017
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 3 Agustus 2017

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul : PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DAN CINTA
TANAH AIR DI SMA ISLAM AL AZHAR 7 SOLO
BARU

Nama : Shofia Fajrin Hardiyanti

NIM : 1520411073

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji munaqasyah :

Ketua Sidang Ujian/ Penguji : Dr. H. Radjasa, M.Si

Sekretaris/ Penguji : Dr. Karwadi, M.Ag

Pembimbing/ Penguji : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. ()

Penguji : Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal: Senin, 17 Juli 2017

Waktu : 12.30 s/d 14.30

Hasil/ Nilai : 91,5 / A-

Predikat : ~~Dengan Pujian~~ / Sangat Memuaskan/ Memuaskan

ABSTRAK

Shofia Fajrin Hardiyanti, 2017, *Penanaman Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru*, Tesis, Konsentrasi: Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan: Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pembimbing : H. Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Disiplin, Cinta Tanah Air

Pendidikan karakter ialah mengukir dan mempatrikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan dan pengorbanan diri peserta didik sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku secara sadar dan bebas.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (kualitatif) dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah dengan reduksi data, display data, verifikasi, dan triangulasi data, karena pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air pada siswa di SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru.

Hasil menunjukkan bahwa 1) Konsep penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Islam Al Azhar meliputi konsep penanaman karakter disiplin dan cinta air, tujuan penanaman karakter dan strategi penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air, meliputi *Character and Religious Building Camp* KOPASSUS, pembiasaan dan budaya sekolah, pembelajaran di kelas, penegakan aturan, pengembangan diri. 2) Implementasi penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Islam Al Azhar Solo Baru meliputi, disiplin dalam menggunakan waktu, meliputi setoran hafalan, shalat berjamaah Dhuhur dan Ashar, masuk sekolah tepat waktu. Disiplin diri pribadi meliputi, berseragam dengan rapi, shalat lima waktu. Disiplin sosial, menjaga fasilitas negara dan kebersihan lingkungan. Gerakan kepedulian terhadap sesama meliputi, rihlah ilmiah pengabdian masyarakat, gerakan Jum'at sedekah. *Travelling Research Goes To Campus* dalam dan luar negeri, menjaga dan melestarikan budaya dan Bahasa Indonesia. 3) Capaian penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air meliputi kesadaran disiplin dalam diri siswa, meliputi hadir tepat waktu, mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, menegakkan *punishment* bagi yang melanggar. Kesadaran cinta tanah air dalam diri siswa, meliputi menjaga fasilitas negara dan lingkungan, berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, bangga dengan budaya bangsa Indonesia. Melaksanakan sikap disiplin dan cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji semoga tetap terlimpahkan kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar. Amin. Shalawat serta salam semoga tetap terhaturkan kepada baginda Rasulullah SAW. seorang revolusioner sejati dan yang semoga kita senantiasa mendapatkan syafaatnya *min yaumil hadza ila yaumil qiyamah*. Amin.

Penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak telah ikut andil dan berkontribusi besar dalam membantu penyusunan tesis ini. Ungkapan terima kasih yang setinggi-tingginya patut peneliti berikan kepada :

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A., selaku Guru Besar sekaligus dosen pembimbing, yang selama ini telah memberi pengarahan, bimbingan, semangat dan waktunya kepada penulis hingga terselesaikannya tesis ini.
3. Dr. Ahmad Arifi, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. H. Radjasa, M.Si., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
6. Seluruh Guru Besar, Dosen, Karyawan Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu dan wawasan, serta bantuan kepada peneliti .
7. Seluruh Keluarga Besar Yayasan Makarima Al Azhar Solo Baru yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di lembaga pendidikannya.
8. Bapak Budi Harjo, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala sekolah SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru, yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru.
9. Kepada segenap staff guru dan karyawan SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru.
10. Kedua Orang tuaku, Bapak Drs.H. Hardilan Abdullah dan Ibu Hj.Ulfatul Afifah, S.Ag., yang tak henti- hentinya selalu memberi support, doa, secara moril dan materiil.
11. Keluarga Bude Marsiti, Banguntapan, Sunten yang selama ini menjadi tempat persinggahan selama menempuh studi.

12. Keluarga Bapak Zainal Batur Klaten, yang dengan senang hati menyediakan tempat beristirahat selama melakukan penelitian di Sukoharjo.
13. Seseorang yang kuistemawakan yang selalu menjadi teladan, penyemangat, pendorong selama menyelesaikan tesis ini.
14. Saudara- saudaraku, Mas Agus, Mas Dudin, Mas Sukron, Mas Najih, Mbak Lina, Fia.
15. Seluruh teman- teman PAI Non-Reg 1 Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tak bisa kusebukan satu per satu.

Semoga semua amal baik yang mereka berikan dalam penyelesaian tesis ini akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amin.

Penulis merasa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan kejanggalan, sekalipun usaha maksimal telah penulis lakukan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan dan kebaikan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 17 Juli 2017

Penulis

Shofia Farin Hardiyanti, S.Pd.I

NIM. 1520411073.

MOTTO

“Moral sebagai *art de vivre* (seni hidup) yang mengikat secara koheren dalam prinsip filosofi, pekerjaan, kehidupan sehari-hari murid sekolah maupun orang tuanya.”¹



¹ Bellat and Van Zanten yang dikutip Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm.86

PERSEMBAHAN

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) – Takeran

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Pasar Pon - Ponorogo



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Landasan Teori.....	12
H. Metode Penelitian.....	48

I. Sistematika Pembahasan	56
BAB II : Gambaran Umum SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru.....	58
A. Letak Geografis	58
B. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Islam Al Azhar 7 SoloBaru.....	59
C. Visi, Misi SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru	60
D. Struktur Organisasi	66
E. Guru dan Karyawan	67
F. Struktur Kurikulum SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru.....	68
G. Peserta Didik	79
H. Sarana Prasarana	81
BAB III: Analisis Penanaman Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Siswa di SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru.....	82
A. Konsep Penanaman Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Siswa di SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru	82
B. Implementasi Penanaman Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Siswa di SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru	116
C. Capaian Penanaman Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Siswa di SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru	123
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	129
B. Saran	132
C. Penutup	132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



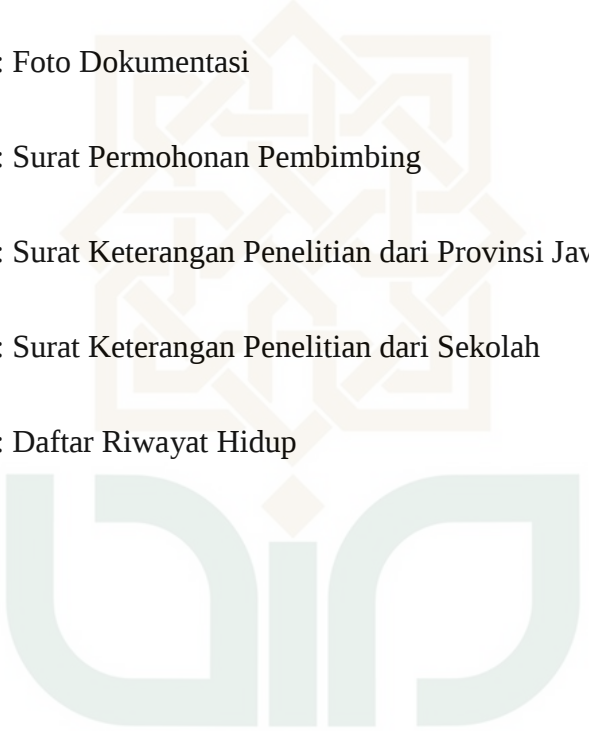
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Butir- Butir Karakter Bangsa	24
Tabel 2.1 Guru dan Karyawan	67
Tabel 2.2 Mata Pelajaran Pendidikan Menengah.....	68
Tabel 2.3 Mata pelajaran peminatan dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas.....	70
Tabel 2.4 Struktur Kurikulum SMA Islam Al Azhar.....	75
Tabel 2.4 Jumlah siswa	79



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman wawancara
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 4 : Surat Permohonan Pembimbing
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Penelitian dari Provinsi Jawa Tengah
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah melakukan usaha dengan menekankan pelaksanaan pendidikan karakter yang ditempuh melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Rumusan di atas menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam pembentukan dan pengembangan kemampuan serta karakter yang baik atau akhlaq mulia yang menjadi landasan utama bagi terciptanya manusia Indonesia yang mampu hidup di tengah arus perubahan zaman dan modernitas.

Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw. juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik.² Dalam Islam pengagas pendidikan karakter yang sudah ada sejak jaman dahulu adalah Nabi Muhammad Saw.,

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas), 2003.

² Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2012), hlm.30

yang merupakan teladan bagi umat manusia seluruh alam. Di dunia ini tidak ada satu makhluk pun yang lebih berkarakter daripada Nabi Muhammad Saw. Sebagai umat beliau kita wajib mencontoh keteladanan beliau dalam menanamkan karakter kepada umatnya.

Implementasi Pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai karakter yang mulia dan agung.³ Allah berfirman dalam Al-Quran surah al-Ahzab ayat 21 : Allah berfirman dalam Al-Quran surah al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ٢١

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.⁴

Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang komprehensif (*kaffah*), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiakan manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan

³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, *Ibid.* hlm.59.

⁴ Al-Quran Qardaba, (Bandung: Qardaba International Indonesia, 2012), hlm.419

aturan-aturan yang digariskan oleh Allah Swt. dan Rasulullah saw. yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (*insan kamil*).⁵

Dewasa ini akibat pengaruh globalisasi, banyak pengaruh global yang tidak bisa direspon secara baik dan seimbang oleh masyarakat Indonesia, bahkan tidak jarang masyarakat Indonesia lebih bangga terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa lain. Oleh karena itu, penanaman rasa cinta tanah air perlu dilakukan agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa tidak kehilangan identitas bangsa Indonesia yang selama ini telah menjadi ciri khas dan kepribadian bangsa. Penanaman rasa cinta tanah air dapat dilakukan melalui berbagai cara dan lembaga.

Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai berkarakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan ditambah berbaurnya arus globalisasi telah menguburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi.⁶ Karakter bangsa Indonesia terbilang kuat sebelum zaman kemerdekaan, ketika mencapai kemerdekaan, dan saat mempertahankan kemerdekaan. Bayangkan, hanya bermodalkan bambu runcing, penjajah Belanda yang dilengkapi persenjataan canggih berhasil diusir oleh anak-anak bangsa Indonesia. Kini, seiring perkembangan zaman karakter bangsa sudah mulai bergeser dan tidak sekuat pada masa lalu. Contoh saja sekarang, orang sibuk menjatuhkan satu sama lain, bersikap

⁵ Marzuki, *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (PKn dan Hukum FISE UNY)

⁶ Prayitno, Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 2

apatis dan individualis yang tinggi, dan tidak menghargai satu sama lain. Pada hasilnya, rapuhnya kesatuan dan persatuan serta pudarnya rasa cinta terhadap tanah air.

Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat siswa yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidakpatuhan siswa pada guru. Itu semua timbul salah satunya karena menipisnya atau hilangnya sikap disiplin dan tanggung jawab siswa.⁷ Hal yang sering terjadi karena ketidakdisiplinan siswa terhadap peraturan sekolah menjadi sebuah hal yang tidak mencerminkan karakter bangsa sesuai delapan belas karakter yang sudah dirumuskan pemerintah. Hal ini menjadi salah satu problematika “membudaya” atau sebuah hal biasa bagi kalangan siswa.

Sejalan dengan Program Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa, maka kita perlu melakukan massifikasi dan intensifikasi upaya- upaya penanaman karakter yang baik kepada anak didik kita. Massifikasi diperlukan supaya intensifikasi penanaman karakter dilakukan dan dirasakan oleh semua pihak, sehingga pendidikan karakter ini adalah sebuah upaya bersama bangsa Indonesia.⁸ Dalam pelaksanaannya, khususnya melalui jalur pendidikan, pembangunan kaarakter bangsa dilakukan melalui restrukturisasi pendidikan moral yang telah berlangsung sejak lama di semua jenjang pendidikan

⁷ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm.55

⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm.vi

(SD/MI hingga SMA/MA/SMK) dengan nomenklatur baru, yakni pendidikan karakter. Tujuannya adalah untuk mewujudkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, baik dalam pola pikir, pola rasa, maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Renstra SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru harus mengacu kepada visi sekolah yang bercita-cita untuk masa depan generasi umat Islam, yaitu “Berakhlaq mulia, tinggi dalam prestasi, terdepan dalam transformasi, ilmu pengetahuan dan teknologi,” dengan demikian sekolah atau satuan pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan profesional tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dan sarana penunjang pembelajaran. Diharapkan keunggulan tersebut dapat menjadikan SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru menjadi model bagi lingkungannya.¹⁰

Sekolah yang dibilang belum cukup lama berdiri atau masih baru yang pada saat ini memasuki angkatan ke-VI, usaha SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah dibilang cukup efektif, sejalan dengan perkembangannya bukti cukup signifikan peningkatan kedisiplinan siswa-siswi cukup terlihat tajam. Strategi yang diterapkan SMAI Al Azhar tersebut adalah melalui kegiatan *Character & Religius Building* dalam serangkaian kegiatan Masa Orientasi Murid (MOM) siswa baru.

Usaha preventif yang dilakukan oleh SMAI Al Azhar 7 Solo Baru melalui *Character & Religius Building* berupaya mencegah beberapa hal negatif seperti yang telah diuraikan di atas dan terus menanamkan nilai-nilai

⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.2

¹⁰ Parent's Handbook Tahun Pelajaran 2014 – 2015 SMA Al-Azhar 7 Solo Baru, hlm.5

karakter bangsa, khususnya karakter disiplin dan karakter cinta tanah air pada siswa-siswinya. Dilihat dari beberapa kegiatan dan budaya sekolah seperti disiplin dalam shalat berjamaah di sekolah maupun di rumah, disiplin dalam shalat dhuha secara munfarid oleh peserta didik, setor hafalan tiap pagi sebelum masuk kelas, dan salah satu rasa cinta terhadap tanah air yaitu dengan selalu mengadakan upacara setiap hari Senin pagi yang tidak jarang mengundang Pembina upacara dari profesional luar sekolah, menolak budaya-budaya dari luar yang tidak sesuai syariat Islam.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian untuk menelaah lebih dalam usaha sekolah dalam menanamkan karakter disiplin dan cinta tanah air dengan judul “Penanaman Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air di SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konsep penanaman nilai karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru ?
2. Bagaimanakah implementasi penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru ?
3. Sejauh mana capaian penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru ?

¹¹ Dikutip dari hasil wawancara observasi awal dengan koordinator bagian Kurikulum sekolah, Bapak Eswahyudi Kurniawan, S.Pd., 18 Februari 2017, pukul.09.19

C. Fokus Penelitian

1. Konsep penanaman nilai karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru.
2. Implementasi penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Islam Al Azhar 7 Solo.
3. Capaian penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru.

D. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dalam penyusunan thesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air sekolah di SMAI Al Azhar 7 Solo Baru.
2. Untuk mengetahui implementasi penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMAI Al Azhar 7 Solo Baru.
3. Untuk mengetahui capaian penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air sekolah di SMAI Al Azhar 7 Solo Baru.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya pendidikan karakter dan dapat digunakan sebagai penelitian

lanjutan sehingga memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya untuk menggali informasi dan pengetahuan lebih lanjut.

Manfaat secara praktis, adapun manfaat praktis dari penelitian ini bagi beberapa pihak relevan, bagi siswa diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air di sekolah mereka, sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai karakter bangsa dalam diri siswa secara sadar. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan akhlak guru yang berkarakter sebagai teladan siswa-siswi di SMAI Al Azhar 7 Solo Baru. Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini semoga dapat meningkatkan mutu sekolah yang berkarakter dan bisa menjadi model bagi sekolah lain dalam membangun karakter bangsa khususnya karakter disiplin dan cinta tanah air bagi warga sekolahnya, dan secara khusus dapat menambah pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti mengenai pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air, dan juga sebagai sumbangan kelengkapan kepustakaan.

F. Studi Kepustakaan

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam pendidikan di Indonesia, namun masih menjadi sebuah isu penting yang tengah digalakkan pemerintah saat ini yang belum secara maksimal mengatasi krisis merosotnya karakter bangsa di kalangan remaja, sehingga tidak sedikit penelitian-penelitian yang mengkajinya. Sebagaimana dalam sebuah studi ilmiah, tentu akan ada studi pustaka yang berguna untuk menjelaskan letak perbedaan penelitian yang dikaji dengan penelitian terdahulu. Penulis juga telah membaca hasil karya

ilmiah yang berupa jurnal, thesis, maupun disertasi yang akan digunakan sebagai tolok ukur untuk membedakan permasalahan yang ada dalam karya ilmiah yang peneliti bahas dengan karya ilmiah terdahulu, diantaranya adalah:

Disertasi Ali Muttaqin, Program Doktor (S3) UIN Sunan Kalijaga, konsentrasi Kependidikan Islam, tahun 2015, yang berjudul Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Bahrul Ulum Jombang.¹²

Hasil penelitian disertasi dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi yang dalam pemaparan disertasinya terfokus pada pendidikan karakter di pesantren, meliputi nilai-nilai luhur yang ditanamkan untuk mendidik karakter para santri di pesantren, implementasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dan kultur pesantren. Implementasi nilai-nilai karakter itu meliputi kegiatan pembelajaran, kegiatan-kegiatan ritual, kokurikuler dan ekstrakurikuler, dan kultur pesantren, agar santri dapat memahami nilai-nilai luhur berdasarkan ajaran agama Islam, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai karakter yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah; nilai-nilai pendidikan karakter di PP Langitan ada delapan butir, yaitu: keimanan, keikhlasan, ketaatan dan penghormatan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan, sedangkan di PP Bahrul Ulum terdapat sepuluh butir, yaitu: keimanan, kejujuran, keikhlasan, ketaatan dan penghormatan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, cinta ilmu pengetahuan, kebebasan dan kepemimpinan.

¹² Ali Muttaqin, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Bahrul Ulum Jombang*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

Uraian di atas menunjukkan bahwasannya terdapat perbedaan antara penelitian disertasi di atas dengan penelitian penulis, karena penelitian disertasi tersebut terfokus di pesantren dengan beberapa butir nilai- nilai pendidikan karakter yang lebih berorientasi pada karakter religius di pesantren, sedangkan dalam penelitian penulis berorientasi pada delapan belas nilai karakter bangsa, namun pembahasan penulis terfokus pada nilai karakter disiplin dan nilai karakter cinta tanah air.

Penelitian selanjutnya adalah thesis dari Ali Sadikin, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul Penanaman Nilai- Nilai Kebangsaan terhadap Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Sapean Yogyakarta, pada tahun 2015.¹³

Pada penelitian thesis di atas, memfokuskan pada kajian atau pembahasan tentang penanaman nilai- nilai kebangsaan pada anak usia dini menggunakan sistem Among Ki Hadjar Dewantara melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, dan pengembangan diri.

Uraian singkat penelitian thesis di atas menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan penelitian penulis. Terletak pada fokus pembahasan yang hanya membahas satu nilai karakter yaitu nilai Kebangsaan, dan subyek peneliti adalah pada anak usia dini, sedangkan penelitian penulis berfokus pada siswa remaja menuju dewasa (SMA) dan berusaha mengkaji lebih dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air melalui kegiatan *Character & Religius Building* di SMA tersebut.

¹³ Ali Sadikin, *Penanaman Nilai- Nilai Kebangsaan terhadap Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Sapean Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

Penelitian selanjutnya jurnal adalah ilmiah oleh Noviani Achmad Putri berjudul Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi.¹⁴

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang dilaksanakan dengan cara diintegrasikan ke semua mata pelajaran yang ada. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran Sosiologi dapat ditinjau dari beberapa aspek, di antaranya: materi Sosiologi yang telah dianalisis nilai-nilai karakternya, RPP dan Silabus Sosiologi yang berkarakter, metode penanaman oleh guru, media pembelajaran berbasis karakter dan evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Pengembangan dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang juga dilakukan melalui penyediaan fasilitas seperti tempat ibadah, laboratorium bahasa dan budaya serta Pusat Sumber Belajar yang baik serta ditunjang dengan berbagai program sekolah mulai dari ekstra kurikuler, pengembangan budaya sekolah, wawasan wiyata mandala dan tentunya ditunjang dengan visi dan misi sekolah yang ada.

Secara singkat dari uraian jurnal di atas, menunjukkan perbedaan dengan penelitian penulis, karena jurnal di atas lebih mengarah kepada seluruh implementasi pendidikan karakter yang berjumlah delapan belas karakter bangsa secara umum, sedangkan dalam pembahasan penulis terfokus

¹⁴ Noviani Achmad Putri, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi, *Komunitas International Journal of Indonesian Society and Culture*, Vol.III, No. 2, 2011.

pada dua nilai pendidikan karakter, sehingga penelitian akan lebih mendalam dan fokus.

G. Landasan Teori

1. Tinjauan Penanaman Karakter

a. Pengertian Penanaman

Istilah penanaman, menurut kamus besar Bahasa Indonesia, adalah proses, perbuatan, cara menanam.¹⁵ Dengan ini maka bisa dipahami bahwa penanaman merupakan upaya atau proses menanamkan. Upaya atau proses penanaman tersebut bisa melalui perbuatan atau tingkah laku (non verbal) juga bisa melalui lisan atau indoktrinasi (verbal).

Penanaman merupakan dari proses pendidikan. Pendidikan, sebagaimana yang dijelaskan dalam UUD No.20 Tahun 2003, merupakan usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁶ Dari pemaparan tersebut maka dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwasanya penanaman sendiri merupakan salah satu dari proses pendidikan. Penanaman sendiri bisa dikatakan sebuah

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.895

¹⁶ UUD Sisdiknas Tahun 2003.s

usaha sadar dalam mendidik peserta didik sehingga terwujudnya hasil yang diharapkan dari proses pendidikan tersebut.

b. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa diartikan sebagai tabiat yaitu perangai ataupun perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.¹⁷ Dengan demikian bisa disimpulkan bahwasanya karakter merupakan sifat yang melekat pada kepribadian setiap orang sehingga menjadi ciri khas orang tersebut, mendominasi dari kepribadiannya.

Mengetahui definisi karakter, dapat dilihat dari dua sisi yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari Bahasa Latin *Karakter*, *kharassein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam Bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia menjadi kata karakter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang

¹⁷ Doni Kusuma A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm.90

dengan yang lain. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan).¹⁸

Sutarjo Adisusilo, dengan mengutip pendapat F.W. Foerster menyebutkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.¹⁹

Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.²⁰

Arismantoro, dengan mengutip pendapat Alwisol, menyebutkan bahwa karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm.1

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 78

²⁰ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 11.

kepribadian (*personality*) maupun karakter terwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.²¹

Menurut Thomas Lickona, karakter diartikan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*.²²

Menurut Ngainun Naim karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.²³ Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan

²¹ Arismantoro, *Character Building* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 27.

²² Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung Jawab*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81.

²³ Ngainun Naim, *op.cit.*, hlm. 55.

bertindak.²⁴ Pendidikan karakter ialah mengukir dan mematrikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan dan pengorbanan diri peserta didik sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku secara sadar dan bebas.²⁵

Dari berbagai definisi sebagaimana telah diuraikan diatas, dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa, karakter merupakan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga ia dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.²⁶

²⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 67.

²⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), hlm.245

²⁶ Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), hlm.5

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.²⁷

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai,

²⁷ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 34.

yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.²⁸

Dari beberapa paradigma di atas, dapatlah diambil suatu garis besar bahwasanya Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil, dimana tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2012), hlm.23-24.

moral. Fyre menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.²⁹

Menurut Foerster yang dikutip oleh Doni Koesoema, tujuan pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.³⁰ Pada dasarnya pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang menanamkan nilai-nilai Pancasila.³¹

Sementara itu menurut Nurul Zuhriah, tujuan pendidikan karakter yaitu memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri serta mewujudkan dalam konteks sehari-hari.³²

e. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter

Dalam pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 disebutkan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi

²⁹ Marzuki, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama*, dalam Seminar dan Sarasehan Dosen dan Tutor Pendidikan Agama Islam Semester Gasal 2012/2013. 3 Oktober 2012, hlm.4

³⁰ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 42

³¹ Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015, Pemerintah Republik Indonesia, 2010, hlm.4

³² Nurul Zuhriah, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.39

peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dengan demikian pendidikan tidak hanya membentuk insan cerdas, namun juga berkarakter dan berakhlak mulia yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Menurut Prof. Maragustam dikutip dari Diane Tilman ada dua belas karakter yang perlu diintegrasikan yakni (1) kedamaian, (2) penghargaan, (3) cinta, (4) toleransi, (5) kejujuran, (6) kerendahan hati, (7) kerjasama, (8) kebahagiaan, (9) tanggung jawab, (10) kesederhanaan, (11) kebebasan, (12) persatuan. Mengolaborasi dari pendapat Tilman tersebut dan dihubungkan dengan filsafat pendidikan Islam dan nilai-nilai luhur bangsa, maka paling tidak ada sepuluh pilar (nilai) karakter untuk menjadi sukses menghadapi budaya arus global, yaitu³³:

Pertama: Nilai spiritual keagamaan (*ma'rifatullah*). Dengan kekuatan spiritual keagamaan (*ma'rifatullah*), sekalipun undang-undangnya lemah atau celah untuk dilanggar, dan sekalipun tidak dilihat manusia sewaktu dia mau berbuat jahat, dia tetap melakukan yang terbaik sesuai dengan nilai-nilai yang menghujam dan berurat berakar dalam dirinya.

Kedua: Nilai tanggung jawab, integritas, dan kemandirian. Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari spiritual keagamaan (*ma'rifatullah*). Paling tidak seseorang bertanggungjawab memimpin dirinya sendiri. Dengan nilai tanggung jawab ini akan

³³ Ibid., *Filsafat Pendidikan Islam*....hlm. 255-264

berimplikasi kepada nilai lain yakni integritas dan kemandirian. Orang yang bertanggungjawab mempunyai pribadi yang utuh dan bulat (integritas) dan mandiri (berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain dalam melaksanakan nilai- nilai kebaikan)

Ketiga: Nilai hormat/ menghargai dan rasa cinta sayang. Nilai menghargai dan nilai hormat merupakan kelanjutan dari nilai spiritualitas keagamaan dan tanggung jawab. Penghargaan dan rasa sayang dan cinta ditekankan dalam Islam.

Keempat: Nilai amanah dan kejujuran. Dengan nilai spiritual keagamaan seseorang yang kuat akan mampu mengemban amanat dengan tidak curang alias jujur (benar). Dia tahu bahwasanya mengemban amanat dengan jujur tidak hanya disenangi oleh manusia tetapi juga diridhai oleh Tuhan.

Kelima: Nilai bersahabat/ berkomunikasi (silaturahmi), kerjasama, demokratis dan peduli. Dalam agama sangat dikutuk orang- orang yang memutuskan silaturahmi walau kepada orang tidak suka kepada kita sekalipun. Pribadi yang sukses itu pribadi yang pandai bergaul dan suka membantu orang lain. Ia juga menyukai cara- cara positif, seperti menghormati orang lain, santun, perhatian, menciintai, membantu, hingga mudah diterima, dan tidak pernah berusaha menguasai orang lain.

Keenam: Nilai percaya diri, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah. Orang yang berkarakter ialah tahu betul kekuatan hukum

keyakinan dan prediksi, ia tau menyadari sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang diyakini dan diproyeksikan mewujudkan sesuai dengan keyakinan dan proyeksi itu atas pertolongan Tuhan.

Ketujuh: Nilai disiplin dan teguh pendirian (*istiqamah*). Pribadi yang berkarakter mengetahui kekuatan hukum konsentrasi dan cara mengesampingkan hal-hal lain agar tetap fokus pada sesuatu yang diinginkan. Karena itu, ia menyiapkan bahwa segala masalah pasti ada penyelesaiannya secara spiritual. Ia percaya diri, menyukai perubahan, dan berani menghadapi tantangan. Karena tau tujuan yang diinginkan, ia menyusun rencana berdasarkan segala kemungkinan, lalu direalisasikan dalam tindakan nyata.

Kedelapan: Nilai Sabar dan Rendah hati. Memperjuangkan kebenaran apabila dilakukan dengan cara yang baik, sabar dan rendah hati jauh lebih bermakna dan lebih efektif, daripada dilakukan dengan cara yang tidak baik dan arogan. Pribadi berkarakter kuat-positif ialah pribadi yang hidup dengan cita-cita, perjuangan, dan kesabaran.

Kesembilan: Nilai teladan dalam hidup. Panji-panji Islam dapat ditegakkan apabila seseorang menempatkan dirinya sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi masyarakat dan keluarganya. Tidak akan dapat menciptakan tatanan dunia yang bermoral apabila terutama para pemimpinnya belum dapat menjadikan diri mereka sebagai teladan bagi yang dipimpinnya.

Kesepuluh : Toleransi (*tasamuh*), dan kedamaian. Lahirnya toleransi dan kedamaian berawal dari spiritual keagamaan yang menekankan bertoleransi terhadap orang lain. Dasar filsafatnya bahwa manusia diciptakan dalam perbedaan dan makhluk sosial.

Kesebelas: Nilai semangat dan rasa ingin tahu. Pribadi yang berkarakter tidak hanya fokus pada pemecahan masalah, tapi bagaimana dapat mengambil pelajaran dari setiap masalah yang dihadapi. Pelajaran itu akan ia gunakan untuk merencanakan masa depan. Dengan demikian ia mengolah masalah menjadi peluang, keahlian, keterampilan dan pengalaman yang dapat diandalkan.

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni:

- a. Cinta Tuhan dan ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah dan diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong, gotong-royong, dan kerja sama
- f. Percaya diri dan kerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.³⁴

³⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 54.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut:

Tabel 1.1

Butir- Butir Karakter Bangsa

No	Karakter	Pengertian
1	Religius	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta

		dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun dalam hal ini bukan berarti tidak boleh kerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

8	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10	Semangat kebangsaan	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11	Cinta tanah air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12	Menghargai prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga

		tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15	Gemar membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17	Peduli sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. ³⁵

f. Strategi Pembentukan Karakter

³⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 8-9.

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Karakter peserta didik dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Tahap pengetahuan (*knowing*)
- b. Pelaksanaan (*acting*)
- c. Kebiasaan (*habit*)

Menurut Prof. Maragustam dalam bukunya³⁶, strategi membentuk manusia berkarakter adalah sebagai berikut :

Rukun Pertama : Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik. Kebiasaan adalah yang memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan dan percakapan; kemudian jika ia telah tercetak dalam sifat ini, seseorang sangat suka kepada pekerjaannya kecuali merubahnya dengan kesukaran.

³⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), hlm. 264-272

Rukun Kedua : Membelajarkan hal- hal yang baik (*moral knowing*). Kebiasaan – kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang atau hal- hal baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai- nilai manfaat, rasionalisasi dan akibat dari nilai baik yang dilakukan. Dengan demikian, seseorang mencoba, mengetahui, memahami, menyadari, dan berpikir logis tentang hati dari suatu nilai- nilai dan perilaku yang baik, kemudian mendalaminya dan menjiwainya. Lalu nilai- nilai yang baik itu berubah menjadi power intrinsik yang berakar dalam diri seseorang.

Rukun Ketiga: *Moral feeling* dan *loving*: merasakan dan mencintai yang baik. Lahirnya *moral loving* berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai- nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta kepada kebaikan menjadi power dan engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta.

Rukun Keempat: *Moral acting* (Tindakan yang baik). Melalui pembiasaan, kemudian berpikir berpengetahuan tentang kebaikan, berlanjut merasa cinta kebaikan itu dan lalu tindakan pengalaman kebaikan, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, dan kecintaan

akan membentuk endapan pengalaman. Dari endapan itu akan terpatrit dalam akal behwa sadar dan seterusnya menjadi karakter.

Rukun kelima: Keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar. Setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Perangkat belajar pada manusia lebih efektif secara audio-visual. Fitrah manusia pada dasarnya ingin mencontoh. Salah satu makna hakiki dari terma tarbiyah (pendidikan) adalah mencontoh atau imitasi. Keteladan paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri kita. Orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapapun yang berhubungan dengan seseorang terutama idolanya, adalah menentukan proses pembentukan karakter atau tuna karakter.

Rukun keenam: Tobat (kembali) kepada Allah swt. Setelah melakukan kesalahan. Tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat hidup, tujuan hidup, melahirkan optimisme, nilai kebajikan, nilai- nilai yang di dapat dari berbagai tindakannya, manfaat dan kehampaan tindakannya, dan lain- lain sedemikian rupa, sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigma baru dan karakter baru di masa- masa akan datang.

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi

dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu³⁷:

1) Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*)

Dimensi-dimensi dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

2) Perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*)

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

3) Perbuatan bermoral (*moral action*)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

³⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 6-7.

Hal ini diperlukan agar peserta didik atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral). Pengembangan atau pembentukan karakter dalam suatu.³⁸

Sri Narwanti, dengan mengutip pendapat Anis Matta menyebutkan ada beberapa kaidah pembentukan karakter dalam membentuk karakter muslim, yaitu sebagai berikut³⁹:

a) Kaidah kebertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Namun, ada tahap-tahap yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil.

b) Kaidah kesinambungan

Seberapapun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungan. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang jelas.

c) Kaidah momentum

³⁸ Zainal Aqid dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 9-11.

³⁹ Ibid., Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.....

Penggunaan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan seterusnya.

d) Kaidah motivasi intrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasakan sendiri”, “melakukan sendiri” adalah hal penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi atau keinginan yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

e) Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru dan pembimbing. Kedudukan seorang guru atau pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru atau pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.

Menurut Doni Koesoema A, metodologi dalam membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap membutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada

peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

2) Keteladanan

Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang diajarkan. Guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang apa yang dilaksanakan sang guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi suatu peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem ketimbang gurunya “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”.

Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut, dan juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

3) Menentukan skala prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar suatu proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas.

Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus, sehingga tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban:

- a) Menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik.
- b) Semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter.
- c) Jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.

4) Praktis prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

5) Refleksi

Karakter yang dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab sebagaimana yang dikatakan oleh Sokrates “*hidup tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati.*”

Tanpa ada usaha sadar untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi, dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan baik.⁴⁰

Metodologi pembentukan karakter tersebut menjadi catatan penting bagi semua pihak, khususnya guru yang berinteraksi langsung kepada peserta didik. Tentu, lima hal ini bukan satu-satunya, sehingga masing-masing tertantang untuk menyuguhkan alternatif dan gagasan untuk memperkaya metodologi pembentukan karakter yang sangat dibutuhkan bangsa ini dimasa yang akan datang.⁴¹

g. Evaluasi Penanaman Karakter

Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Pembentukan karakter memang tidak bisa *sim salabim* atau terbentuk dalam waktu yang singkat, tetapi indikator perilaku dapat

⁴⁰ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm. 108-110.

⁴¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 67-70

dideteksi secara dini oleh setiap guru. Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa penilaian yang dilakukan harus diperhatikan adalah bahwa penilaian yang dilakukan harus mampu mengukur karakter yang diukur.

Tujuan penilaian karakter adalah untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai yang telah dirumuskan sebagai standar minimal telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan, diterapkan, dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilaksanakan pada setiap saat, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan cara pengamatan dan pencatatan.⁴²

2. Tinjauan Karakter Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “*discipulus*” yang berarti “pembelajaran”. Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.⁴³

Disiplin yaitu kondisi yang merupakan perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa ditinjau dari aspek kepatuhan, ketaatan

⁴² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 250.

⁴³ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 230-231.

terhadap ketentuan peraturan dan hukuman yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴⁴

Kedisiplinan adalah bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan yang ditetapkan. Kedisiplinan merupakan sikap mental yang akan membiasakan anak mengedalikan diri dan dapat membiasakan diri dengan peraturan- peraturan baik yang ada di sekolah maupun di masyarakat. “Jam Karet” merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat di Indonesia yang sering molor dari jadwal. Hal ini dapat ditemui diberbagai instansi pemerintah, perusahaan maupun kegiatan masyarakat. Seakan- akan disiplin hanya menjadi topik pembicaraan yang menarik akan tetapi sulit untuk dilaksanakan.⁴⁵

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik hendaknya

⁴⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 268.*

⁴⁵ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.142

orangtua maupun pendidik mensosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak.⁴⁶

Disiplin merupakan wilayah dimana pelatihan moral menjadi tegas. Mendisiplinkan secara bijaksana berarti menetapkan harapan untuk menjadi anak-anak yang bertanggung jawab dan menanggapi penyimpangan mereka dengan cara mengajarkan yang benar dan memotivasi anak untuk melakukan apa yang benar. Disiplin berarti harus jelas dan tegas tetapi tidak kasar. Konsekuensi disiplin diperlukan untuk membantu anak untuk menyadari keseriusan dari apa yang mereka lakukan dan memotivasi mereka untuk tidak mengulanginya lagi.⁴⁷

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan aturan.⁴⁸ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Hadir tepat waktu
 - b. Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran
 - c. Mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran
 - d. Menyelesaikan tugas tepat waktu.⁴⁹
- b. Penanaman Karakter Disiplin

Kedisiplinan tidak terbnetuk secara lisan, akan tetapi dibutuhkan proses yang panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Tujuan mengajarkan disiplin kepada anak adalah

⁴⁶ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 210.

⁴⁷ Thomas Lickona, *Character Matters....*, hlm. 67

⁴⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm.29

⁴⁹ Ibid....., hlm.66

mengajarkan kepatuhan dan ketaatan. Jika setiap orang tidak memiliki sikap disiplin berarti ia tidak mempunyai prinsip tentang perilaku yang baik dan buruk.⁵⁰

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- 1) Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan

⁵⁰ Ibid., Ngainun Naim, *Character Building*.....hlm.143-145

kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

2) Pendidikan dan Latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya.

Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

3) Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orangtua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

4) Penegakan aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan

sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

5) Penerapan *reward and punishment*

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.⁵¹

3. Tinjauan Karakter Cinta Tanah Air

a. Pengertian Cinta Tanah Air

Secara etimologis cinta tanah air (nasionalisme) *natio* dan nasional, semuanya berasal dari bahasa latin *Natio* yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran, dari kata *Nasci* yang berarti dilahirkan.⁵² Menurut pendapat Mahbubi, Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya.⁵³ Menurut Douglas Weeks, nasionalisme merupakan formalisasi dari kesadaran nasional yang

⁵¹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 45-49

⁵² Decki Natalis Pigay, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2000), hlm.53

⁵³ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm.48

membentuk bangsa dalam arti politik yaitu negara nasional.⁵⁴ Menurut Michael Aflag dari Syiria, "Nasionalisme adalah cinta."⁵⁵

Dapat disimpulkan cinta tanah air adalah, perasaan kasih sayang atau rasa cinta yang tumbuh secara sadar dalam hati bangsanya dan rela berkorban apapun untuk menunjukkan rasa cinta kepada negaranya, meyerahkan sepenuhnya kesetiaan jiwa dan raga untuk negara.

Rasa cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda dapat memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia. Perwujudan cinta tanah air dapat dilakukan melalui berbagai cara, tempat dan sarana yang ada. Perwujudan cinta tanah air dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Basri menyatakan bahwa, "perasaan cinta tanah air dapat diwujudkan dalam berbagai hal, yaitu (1) menjaga nama baik bangsa dan tanah air Indonesia; (2) berjiwa dan berkepribadian Indonesia; (3) bangga bertanah air Indonesia dengan penduduk dan adat istiadat yang berbhineka; (4) tidak akan melakukan perbuatan dan tindakan yang merugikan tanah air dan bangsa; (5) setia dan taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku".⁵⁶

Yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,

⁵⁴ Ibid., Decki Natalis Pigay.....hal. 55

⁵⁵ Tamir Sorek, Nasionalisme Palestina di Lapangan Hijau, (Depok: Kepik Ungu, 2010)

⁵⁶ Yusmar Basri, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Balai Pustaka1997), hlm.13-14

lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁵⁷ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a) Menyanyikan lagu-lagu perjuangan
- b) Diskusi tentang kekayaan alam, budaya bangsa, peristiwa alam, dan perilaku menyimpang.
- c) Menumbuhkan rasa mencintai produk dalam negeri dalam pembelajaran.
- d) Menggunakan media dan alat-alat pembelajaran produk negeri.⁵⁸

b. Menanamkan karakter Cinta Tanah Air

Sikap cinta tanah air harus ditanamkan kepada remaja agar menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa dan negaranya misalnya dengan upacara sederhana setiap hari senin dengan menghormati bendera Merah Putih, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan mengucapkan pancasila. Meskipun lagu Indonesia Raya dengan membiasakan mengajak menyanyikan setiap hari senin. Merah Putih bisa diangkat menjadi sub tema pembelajaran. Pentingnya sebuah lagu kebangsaan dan itu menjadi sebagai identitas dari Negara tersebut, agar dapat mengingatkan kembali betapa pentingnya cinta terhadap Negara.

Kegiatannya bisa diarahkan pada lima aspek perkembangan sikap perilaku maupun kemampuan dasar. Pada aspek sikap perilaku, melalui cerita bisa menghargai dan mencintai Bendera Merah Putih, mengenal cara

⁵⁷ Ibid., hlm. 29

⁵⁸ Ibid.,hlm. 67

mencintai Bendera Merah Putih dengan merawat dan menyimpan dengan baik, menghormati Bendera ketika dikibarkan.

Kegiatan lain adalah memperingati hari besar nasional dengan kegiatan lomba atau pentas budaya, mengenalkan aneka kebudayaan bangsa secara sederhana dengan menunjukkan miniatur catur dan menceritakannya, gambar rumah dan pakaian adat, mengenakan pakaian adat pada hari Kartini, serta mengunjungi museum terdekat, mengenal para pahlawan melalui bercerita atau bermain peran.

Bisa juga diintegrasikan dalam tema lain melalui pembiasaan sikap dan perilaku, misalnya, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, menyanyangi sesama penganut Agama, menyanyangi sesama dan makhluk Tuhan yang lain, tenggang rasa dan menghormati orang lain. Menciptakan kedamaian bangsa adalah juga perwujudan rasa cinta tanah air.⁵⁹

4. Implementasi Penanaman Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air

Pendidikan karakter yang dalam hal ini salah satu fungsinya adalah sebagai pembentukan karakter itu sebaiknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *action the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau

⁵⁹ <https://belanegarari.com/2016/03/23/pengertian-rasa-cinta-tanah-air/#more-2598> diakses pada 18 Januari 2017 pukul 14.20

berbuat sesuatu kebaikan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena cinta dengan perilaku kabajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, *action the good* itu akan berubah menjadi kebiasaan.⁶⁰

Selanjutnya Bempa menyatakan bahwa setiap individu pasti akan melakukan interaksi dengan individu lainnya, hal ini merupakan kodrat manusia disamping sebagai makhluk sosial juga sebagai makhluk individu yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Selama berinteraksi dengan berbagai pihak inilah akan terjadi proses pembentukan berbagai aspek seperti peningkatan fisik, penguasaan teknik, penguasaan taktik, dan pembentukan mental termasuk di dalamnya pembentukan karakter.⁶¹ Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan waktu sekejap, melainkan melalui proses yang lama dan kontinyu. Di sinilah peran guru dituntut mampu mentransfer cara berpikir, bersikap, dan bertindak dengan mendasarkan pada etika moral yang baik. Ucapan guru, kedisiplinan guru, kasih sayang guru, dan petuah baik dari guru akan diperhatikan dan ditiru oleh para siswa. Keteladanan guru akan menjadi pondasi dasar dalam pembentukan karakter anak didiknya.

Pada tahap implementasinya, dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri siswa. Di sekolah, ada dua jenis pengalaman belajar yang bisa dikembangkan

⁶⁰ Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*. (Jakarta : Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm.32

⁶¹ *Ibid.*, Damiyati.....hlm.33

dalam proses penanaman karakter, yaitu melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran, yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur. Dalam habituasi, diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan para siswa di mana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.⁶²

Kementerian Pendidikan Nasional, secara jelas menyebutkan bahwa ada empat pilar dalam proses penanaman karakter, yang keempat pilar ini juga bisa digunakan dalam proses penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air, yaitu kegiatan belajar-mengajar di kelas; kegiatan ekstrakurikuler; kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan; kegiatan kurikuler dan atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.⁶³

Dalam lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik maupun sosio-kultural satuan pendidikan memungkinkan para siswa bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan karakter disiplin dan cinta tanah air yang diharapkan. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek- aspek karakter disiplin dan cinta tanah air dalam kehidupan sehari- hari di sekolah dengan guru sebagai teladan.

⁶² Muchas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 122

⁶³ Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: 2010), hlm. 26

Pengembangan karakter disiplin dan cinta tanah air yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:⁶⁴

- a) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap hari.
- b) Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu. Misalnya, mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah.
- c) Keteladanan, yaitu timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model. Dalam hal ini akan dicontoh oleh siswa misalnya, disiplin dalam masuk kelas, setoran hafalan, peduli terhadap sesama, menjaga kebersihan lingkungan.
- d) Pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai

⁶⁴ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan.....*, hlm.14-16

lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai kunci dari hasil penelitian kualitatif lebih.⁶⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini penulis berusaha menyajikan data deskriptif berupa hasil wawancara dengan pihak terkait. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan tidak hanya terbatas pada pengumpulan data semata, melainkan juga dilakukan proses penganalisaan dengan penafsiran kesimpulan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan Pendidikan Karakter. Melalui pendekatan pendidikan karakter ini penulis telah menemukan temuan- temuan empiris yang berkenaan dengan penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMAI Al Azhar 7 Solo Baru.

3. Tempat Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini terletak di SMAI Al Azhar 7 Kompleks Masjid Al Azhar Solo Baru, Jl.Raya Solo Baru – Baki, Sukoharjo 57556.

4. Sumber Data

Pengertian sumber data atau informan adalah individu yang memiliki informasi. Informan diharapkan dapat memberikan informasi

⁶⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.15

mengenei segala sesuatu yang berakaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, sampel data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*.⁶⁶

Dalam penelitian ini informan yang diwawancari adalah :

- a) Kepala Sekolah.
- b) Koordinator Bidang Kurikulum.
- c) Koordinator Bidang Ketahanan Sekolah
- d) Koordinator Bidang Kemuridan
- e) Guru Pendamping MOM di KOPASSUS Kartasura
- f) Siswa SMAI AL Azhar 7 Solo Baru.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono mengemukakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tana mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁷

Maka untuk mendapatkan data akurat, peneliti dalam pengumpulan data menggunakan metode sebagai berikut:

a) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks,

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 400

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 308

suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶⁸ Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan,⁶⁹ yaitu peneliti berperan sebagai pengamat independen yang akan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter disiplin dan cinta tanah air.

Berdasarkan hal di atas, maka dalam penelitian ini macam observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan yang bertujuan untuk memperoleh data tentang penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air sebagai usaha sekolah untuk menanamkan karakter disiplin dan cinta tanah air peserta didik SMAI Al Azhar 7 Solo Baru. Peneliti datang langsung ke SMAI Al Azhar 7 Solo Baru untuk melakukan pengamatan secara langsung. Dalam hal ini peneliti melihat dan mencatat data yang ada hubungannya dengan penelitian secara nyata dan mendalam mengenai penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air peserta didik.

b) Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden. Wawancara

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 203

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 204

dilakukan dengan menggunakan instrumen yang berisi pertanyaan-pertanyaan secara lisan yang relevan dengan fokus penelitian.⁷⁰

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara jesis wawancara semistruktur. Hal ini dikarenakan dalam melakukan wawancara sebelumnya peneliti membuat kerangka mengenai pokok-pokok pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman wawancara, hal tersebut dilakukan untuk menjaga agar pokok-pokok yang telah direncanakan dapat tercakup seluruhnya dan hasil wawancara dapat mencapai sasaran.

Jenis wawancara ini merupakan *in-depth interview*, dimana peneliti ingin mengetahui secara mendalam karena informan peneliti sekaligus obyek yang diteliti adalah peserta didik SMA Al-Azhar 7 yang mayoritas sudah dewasa dan sudah bisa bertanggung jawab atas kesalahan, sehingga membutuhkan penelusuran secara perlahan dan hati-hati. Berdasarkan wawancara yang mendalam, maka data yang diperoleh lebih dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip- arsip dan termasuk juga buku- buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum- hukum, dan lain- lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁷¹ Dokumen sebagai sumber data yang berbentuk tertulis atau gambar yang bisa merupakan

⁷⁰ S. Margonom *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 165

⁷¹ *Ibid*, hlm. 181

keterangan tentang keadaan masa sekarang di masa lampau yang sewaktu- waktu dapat dilihat kembali.

Data yang diperoleh melalui metode ini adalah struktur organisasi dan data- data mengenai fisik maupun administrasi yang berada di SMAI Al Azhar 7 Solo Baru. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh gambaran ketika proses pelaksanaan kultur sekolah. Kegiatan dokumentasi ini dilaksanakan di sekolah untuk mencari informasi pelengkap yang dapat menunjang pelaksanaan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data drawing/ verification*.⁷²

a) Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dengan peralatan elektronik.⁷³

⁷² *Ibid.*, hlm. 337

⁷³ *Ibid.*, hlm. 338

b) Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring (*network*) dan *chart* (peta).⁷⁴

c) Conclusion drawing / verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih berdifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁵

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 341

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 345

7. Pengujian Keabsahan Data (Trianggulasi)

Menurut Sugiyono triangulasi adalah, ”....pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara...”⁷⁶ Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber dan metode. Trianggulasi dengan penggunaan sumber berarti membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara atau membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang terkait. Trianggulasi dengan metode pengecekan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan terhadap beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Trianggulasi antar peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan data dan analisa data. Orang-orang tersebut harus memiliki pengalaman yang sama, dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari tiranggulasi. Dalam penelitian ini kesahihan data yang dilakukan penulis yaitu menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Trianggulasi data yaitu triangulasi data yang sejenis. Sumber data yang digunakan adalah informan, dokumen, tempat, dan peristiwa. Sedangkan triangulasi metode yang dipergunakan untuk memperoleh data yang sejenis dilakukan melalui berbagai teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*hlm. 372

Alasan penulis memilih menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode adalah untuk menutup kemungkinan apabila ada kekurangan data dari salah satu sumber atau salah satu metode, maka dapat dilengkapi dengan data dari sumber atau metode lain.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan thesis ini, maka pembahasannya dikelompokkan dalam IV bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan. Bab ini menjelaskan secara umum dan memberikan gambaran mengenai pola pikir dari seluruh tesis yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Hasil Pengumpulan Data Di Lapangan Penanaman Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air di SMAI Al Azhar 7 Solo Baru. Bab ini merupakan hasil penelitian yang berkaitan tentang bagaimana gambaran umum sekolah sekaligus praktik penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air yaitu berisi data khusus dan data umum. Bab III,

Bab III, Hasil Analisis Data Penanaman Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air di SMAI Al Azhar 7 Solo Baru. Bab ini merupakan pokok paparan dari pembahasan tesis ini, yang di dalamnya merupakan analisis atau penjabaran penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air yaitu berisi data khusus dan data umum.

Bab IV, PENUTUP. Bab ini berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok pembahasan yang dilengkapi saran-saran sebagai bahan rekomendasi dari hasil penelitian penulis.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya terkait dengan penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Konsep disiplin atau keteraturan atau keistiqomahan merupakan modal penting dalam melakukan kegiatan sehari-hari sebagai pribadi bangsa Indonesia dan sebagai pribadi Muslim yang taat sedangkan karakter cinta tanah air merupakan sebuah rasa kebanggaan kepada negara sendiri sehingga untuk terus menjaga kemerdekaan bangsa sebagai bangsa Indonesia dan sebagai seorang muslim maka wajib dalam menjaga keutuhan NKRI.

Tujuan tersebut mengacu kepada dua hal yaitu tujuan secara intrinsik dan ekstrinsik. Tujuan secara intrinsik adalah penanaman karakter tersebut minimal melekat pada diri siswa untuk dirinya sendiri secara paham, sadar dan tanpa dipaksa melakukan apa yang seharusnya menjadi kewajiban seorang siswa, dan tujuan secara ekstrinsik adalah sebuah output yang diharapkan sekolah dalam penanaman pendidikan karakter tersebut agar kelak karakter yang telah ditanamkan sekolah tidak luntur begitu siswa menjadi pemimpin masa depan.

Pelaksanaan penanaman karakter melalui keenam dimensi yang relevan dengan teori, bahwa pendidikan nilai meliputi enam komponen, yaitu: Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik, Membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowning*), *Moral feeling* dan *loving*: (merasakan dan mencintai yang baik), *Moral acting* (Tindakan yang baik), Keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar, *Tobat* (kembali) kepada Allah swt.

Implementasi penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Islam Al Azhar cukup baik. Disiplin dalam menggunakan waktu, disiplin pada diri sendiri, disiplin sosial, menjaga fasilitas negara dan lingkungan, peduli terhadap sesama dan studi banding lintas negara ataupun lintas daerah.

Capaian dari penanaman karakter disiplin dan cinta tanah hampir secara keseluruhan semua terpenuhi, yaitu hadir tepat waktu, mengikuti seluruh kegiatan belajar mengajar sampai selesai, menegakkan aturan, menjaga fasilitas umum dan lingkungan, berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, bangga dengan budaya Indonesia. Namun sebagaimana sebuah usaha dalam menanamkan lebih matang tentunya juga butuh proses dalam pembiasaan keseharian siswa di sekolah maupun di lingkungan masyarakat untuk dapat selalu berkesadaran disiplin dan mencintai tanah air.

1. Saran

Dari hasil pengamatan yang dilakukan panneliti, ada beberapa saran tentang penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru, sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Guru memberikan teladan yang baik dan berkarakter khususnya karakter disiplin dan cinta tanah kepada siswa.
- b. Guru memberikan bimbingan, arahan, monitoring kepada siswa

2. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan mutu dalam segala hal sehingga menghasilkan input yang berkarakter dan berkualitas.
- b. Menjadi sarana sosialisasi penanaman karakter di lingkup sekolah.
- c. Menjadi pelopor sekolah berkarakter.

3. Bagi Peneliti

Untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan aspek yang lain, seperti strategi yang tepat dan inovatif dalam penanaman karakter di sekolah.

2. Penutup

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah swt. yang telah melimpahkan taufik, hidayah serta nikmat-Nya, tak lupa shalawat serta salam semoga tetap terhatrukan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umatnya ke jalan yang diridhloi Allah swt., akhirnya

peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini, tidak ada yang sempurna di dunia ini kecuali Allah swt. pun tesis ini tak luput dari kata kurang sempurna. Sehingga, peneliti mengharapkan saran atau kritikan yang membangun guna meningkatkan kualitas di dalamnya. Harapan peneliti semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pihak- pihak yang berkecimpung dan pihak- pihak relavan dalam dunia pendidikan.

Akhirnya, dengan beristighfar kepada Allah swt., apabila terdapat kesalahan, kekhilafan dan kurang berkenanan dalam penyusunan tesis ini. Semoga Allah swt. senantiasa memberkati, melindungi, meridhloi dan membimbing peneliti untuk terus menjadi manusia yang berilmu, beramal, bertaqwa di jalan Allah swt. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

A., Kusuma, Doni, 2010, *Pendidikan Karakter : Startegi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.

Adisusilo, Sutarjo, 2013, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Al-Quran Qardaba, 2012, Bandung: Qardaba International Indonesia.

Aqid, Zainal dan Sujak, 2011, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya.

Ariesandi, 2008, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Arismantoro, 2008, *Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Asmani, Ma'mur, Jamal, 2011, *Buku Panduan Internalisasi pendidikan karakter disekolah*, Yogyakarta: Diva Press.

Aunillah, Isna, Nurla, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana.

Basri, Yusmar, 1997, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Jakarta: Balai Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.

Dokumen Masa Orientasi Murid SMA Al-Azhar 7 Solo Baru.

Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta.

Hidayatullah, M. Furqon, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo.

<https://belanegarari.com/2016/03/23/pengertian-rasa-cinta-tanah-air/#more-2598> diakses pada 18 Januari 2017 pukul 14.20

Kamus Besar Bahasa Indonesia Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007, Jakarta: Balai Pustaka.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015, Pemerintah Republik Indonesia, 2010.

Khan, Yahya, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta : Pelangi Publishing.

Lickona, Thomas, 2013, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung jawa*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara.

Mahbubi, 2012, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.

Majid, Abdul, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rodakarya.

Margono, S, 2004, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Marzuki, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama*, dalam Seminar dan Sarasehan Dosen dan Tutor Pendidikan Agama Islam Semester Gasal 2012/2013. 3 Oktober 2012.

Marzuki, *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PKn dan Hukum FISE UNY.

Mustari, Mohamad, 2014, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.

Muttaqin, Ali, 2015, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Bahrul Ulum Jombang*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Naim, Ngainun, 2012, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Parent's Handbook Tahun Pelajaran 2014 – 2015 SMA Al-Azhar 7 Solo Baru.

Pigay, Natalis, Decki, 2000, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*, Jakarta: Sinar Harapan.

Prayitno, Manulang, Belferik, 2011, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Gramedia.

Putri, Achmad, Noviani, 2011, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi*, Komunitas International Journal of Indonesian Society and Culture, Vol.III, No. 2.

Q-Anees, Bambang dan Hambali, Adang, 2009, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sadikin, Ali, 2015, *Penanaman Nilai- Nilai Kebangsaan terhadap Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Sapen Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Salahudin, Anas dan Alkrienciehie, Irwanto, 2013, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Samani Muchas dan Haryanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Siregar, Maragustam, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Sorek, Tamir, 2010, *Nasionalisme Palestina di Lapangan Hijau*, Depok: Kepik Ungu.

Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia.

Sugiyono, 2009, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Suyadi, 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyadi, 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suyanto, 2010, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.

Wibowo, Agus, 2013, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuchdi, Darmiyati, 2008, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Zuhriah, Nurul, 2006, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara.

Zuriah, Nurul, 2008, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Shofia Fajrin Hardiyanti putri ke-6 dari 7 bersaudara pasangan dari Hj.Ulfatul Afifah, S.Ag dan Drs.H.Hardilan Abdullah. Penulis lahir di Magetan 4 Agustus 1992. Beralamat di Jln. Raya Takeran-Goranggareng (Pondok PSM Takeran) Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Riwayat pendidikan penulis adalah sebagai berikut :

1. TK PSM 1 Takeran masuk tahun 1997, lulus tahun 1999.
2. MIN Takeran masuk tahun 1999 lulus tahun 2005.
3. MTsN Takeran masuk tahun 2005 lulus tahun 2008.
4. MAN Takeran masuk tahun 2008 lulus tahun 2011.
5. S1 IAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah Prodi PGMI masuk tahun 2011 lulus tahun 2015.
6. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta FITK Konsentrasi PAI masuk tahun 2015 lulus tahun 2017.

Demikianlah secara singkat riwayat hidup penulis.

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

A. Pedoman wawancara keppada Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah atau perintisan sekolah SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru?
2. Menurut Bapak pentingkah khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
3. Menurut Bapak apakah ada konsep khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
4. Bagaimana model sekolah dalam mengembangkan program sekolah dalam khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
5. Bagaimana peran guru dalam khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
6. Bagaimana strategi sekolah dalam khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
7. Bagaimana peran KOPASSUS dalam khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
8. Sejauh ini bagaimana tingkat kedisiplinan dan rasa cinta nah air para siswa?

B. Pedoman wawancara Koordinator Kurikulum

1. Apakah pengertian dan pendapat Bapak tentang khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
2. Bagaimana integrasi mapel dalam khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
3. Apa sajakah strategi yang digunakan dalam khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?

4. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
5. Bagaimana pengembangan kurikulum sekolah dalam khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
6. Apakah dalam setiap pembelajaran akan diupayakan untuk proses khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
7. Bagaimana kerjasama orang dan sekolah dalam khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
8. Sejauh mana tingkat capaian kedisiplinan dan rasa cinta tanah air pada siswa?

C. Pedoman wawancara Koordinator Ketahanan Sekolah

1. Apakah pendapat anda tentang konsep khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
2. Bagaimana peran Tanse dalam khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
3. Bagaimana strategi sekolah dalam khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
4. Bagaimana tingkat kedisiplinan dan rasa cinta tanah air pada siswa?
5. Bagaimana peran KOPASSUS dalam khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
6. Bagaimana prosedur khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?

7. Apakah kegiatan CBT dan MOM yang bekerjasama dengan KOPASSUS sangat efektif dalam khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
8. Sejauh ini apakah ada perubahan pada siswa ?
9. Bagaimana upaya Tanse dalam penegakan kedisiplinan pada siswa?
10. Bagaimana prosedur hukuman untuk siswa?

D. Pedoman Wawancara Koordinator Kemuridan

1. Apakah pendapat anda tentang khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
2. Apa peran koordinator dalam khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
3. Bagaimana strategi dalam khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa
4. Bagaimana peran KOPASSUS dalam kegiatan MOM dalam khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
5. Kegiatan apa saja yang menunjang khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
6. Apa saja kendala dari khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
7. Sejauh mana tingkat capaian dari khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?

E. Pedoman Wawancara Guru Pendamping di KOPASSUS

1. Bagaimanaa teknis kegiatan MOM di KOPASSUS?

2. Materi apa saja yang diajarkan KOPASSUS dalam khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?
3. Sejauh mana perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah mendapat materi atau gemblengan dari KOPASSUS?
4. Apa yang menjadi kendala ketika melaksanakan kegiatan selama di KOPASSUS?
5. Apakah ada materi khusus untuk khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa?

F. Pedoman wawancara untuk siswa'

1. Menurut kamu pendidikan karakter itu penting atau tidak?
2. Menurut kamu apa yang disebut dengan disiplin dan cinta tanah air?
3. Bagaimana Peran sekolah dalam khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air ?
4. Bagaimana peran guru mapel dalam khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air ?
5. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan dalam khusus dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air ?
6. Sejauh mana disiplin kalian dan teman teman?
7. Apakah sekolah kalian termasuk sekolah yang disiplin dalam peraturan?
8. Bagaimana cara kamu menunjukkan rasa cinta tanah air kamu ?

Lampiran 2

Pedoman Observasi

1. Proses pembelajaran di Kelas
2. Proses penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air pada siswa
3. Kegiatan siswa selama di sekolah
4. Peran sekolah dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa
5. Peran Ketahanan sekolah dalam penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa
6. Peran kegiatan sekolah penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa
7. Nilai- nilai yang dikembangkan dalam prohgram unggulan, pembiasaan, budaya sekolah
8. Peran guru penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa
9. Analisa dokumen– dokumen sekolah yang berkaitan dengan penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa.
10. Peran Guru BP penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air bagi siswa

Lampiran 3

Foto Dokumentasi



Gedung SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru





Pembiasaan dan budaya sekolah pukul 15 menit sebelum memasuki pelajaran. Penyambutan siswa kepada guru atau siswa lain yang datang, setoran hafalan secara halaqah, pemberian arahan dan bimbingan selama 5 menit kepada siswa sebelum pelajaran di mulai



**Kegiatan *Character Building Camp* di KOPASSUS Karangmenjangan
Kartasura**



Masa Orientasi Murid (MOM) dan *Character Building* di SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru



Upacara bendera setiap pekan pertama dan ketiga



Apel pagi Ikrar khas Al Azhar setiap pagi hari sebelum masuk pelajaran



Ekstrakurikuler Pramuka sebagai salah satu ekstrakurikuler yang menanamkan karakter disiplin dan cinta tanah air di SMAI Al Azhar 7 Solo BAru

Siswa melakukan shalat Dhuha secara Munfarid di kelas ataupun di Mushalla



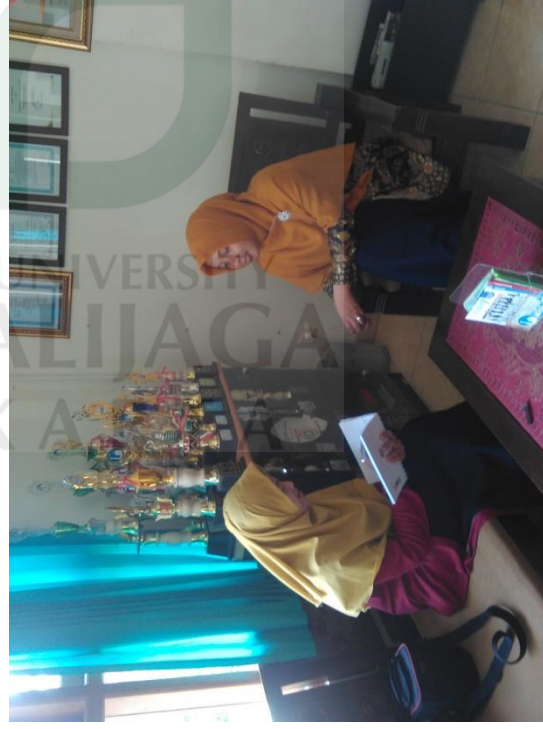




Observasi awal
Dengan Wakil Kepala Sekolah, Bapak Yatim Hermawan, S.E, S.Kom



Wawancara dengan Koordinator Kurikulum Bapak Eswahyudi Kurniawan, S.Pd



Wawancara dengan guru Pendamping saat camp di KOPASSUS Kartasura



Wawancara dengan Koordinator Ketahanan Sekolah, Bapak M.Husain, S,Pd







Bapak Budi Harjo, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Islam Al Azhar 7 Solo Baru

PEDOMAN WAWANCARA

No	Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan	Indikator	Nara Sumber
1	Gambaran Umum SMA Al-Azhar 7 Solo Baru	Profil SMA Al-Azhar 7 Solo Baru	1. Sejarah Berdirinya	a. Jelas, rinci, lengkap berdasarkan data, objektif	1) Kepala Sekolah
			2. Visi misi dan Tujuan	b. Berorientasi ke masa depan, untuk jangka waktu yang lama	1) Kepala Sekolah
		Kondisi Objektif SMA Al-Azhar 7 Solo Baru	1. Sarana dan Prasarana	c. Lengkap, objektif, sesuai fakta dan dokumen	1) Kepala Sekolah
			2. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa	d. Lengkap, objektif, sesuai fakta dan dokumen	1) Kepala sekolah
			1. Kurikulum	e. Lengkap, objektif, sesuai fakta di lapangan	1) Kepala Sekolah 2) Koordinator Kurikulum
2	Deskripsi Perencanaan ,Pelaksanaan dan Evaluasi penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru	Alasan dan tujuan penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru)	1. Alasan SMA Al-Azhar 7 Solo Baru melaksanakan penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air	a. Jelas, bermutu dan akuntabel b. Berorientasi ke masa depan, untuk jangka waktu yang lama	1) Kepala Sekolah 2) Koordinator Kurikulum 3) Koordinator Ketahanan Sekolah 4) Koordinator Kemuridan
			2. Tujuan SMA Al-Azhar 7 Solo Baru melaksanakan penanaman karakter dan cinta tanah air	a. Jelas, rinci, bermutu dan akuntabel b. Berorientasi ke masa depan, untuk jangka waktu yang lama c. Sesuai misi visi dan nilai organisasi	1) Kepala Sekolah 2) Koordinator Kurikulum 3) Koordinator Ketahanan Sekolah 4) Koorditaor Kemuridan
			3. Sejak kapan SMA Al-Azhar 7 Solo Baru melaksanakan penanaman karakter disiplin	a. Data, fakta dan dokumentasi sesuai	1) Kepala Sekolah 2) Koordinator Kurikulum

			dan cinta tanah air		3) Koordinator Ketahanan Sekolah 4) Koorditaor Kemuridan
		Interpretasi pelaksanaan penananaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru	1. Konsep penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru?	a. Jelas, akuntabel, dan berkeadilan. b. Berorientasi ke masa depan, untuk jangka waktu yang lama	1) Kepala Sekolah 2) Koordinator Kurikulum 3) Koordinator Ketahanan Sekolah 4) Koorditaor Kemuridan 5) Siswa
			2. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru	a. Fakta, data dan kebutuhan. b. Sesuai dengan tujuan penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru	1) Kepala Sekolah 2) Koordinator Kurikulum 3) Koordinator Ketahanan Sekolah 4) Koorditaor Kemuridan 5) Siswa
			3. Faktor pendukung pelaksanaan penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru	a. Akuntabel, spesifik, komponen, indikator standar keberhasilan.	1) Kepala Sekolah 2) Koordinator Kurikulum 3) Koordinator Ketahanan Sekolah 4) Koorditaor

					Kemuridan
			4. Faktor penghambat pelaksanaan penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru	a. Akuntabel, spesifik, komponen, indikator kegagalan.	1) Kepala Sekolah 2) Koordinator Kurikulum 3) Koordinator Ketahanan Sekolah 4) Koorditaor Kemuridan
		Implementasi penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru	Bagaimana implementasi penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru	a. Sesuai visi, misi, prinsip, tujuan dan undang-undang.	1) Kepala Sekolah 2) Koordinator Kurikulum 3) Koordinator Ketahanan Sekolah 4) Koorditaor Kemuridan
			1. Kegiatan apa saja yang mendukung pelaksanaan penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru	a. Mendukung pelaksanaan penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru b. Sesuai kebutuhan	1) Kepala Sekolah 2) Koordinator Kurikulum 3) Koordinator Ketahanan Sekolah 4) Koorditaor Kemuridan
			2. Program apa saja yang mendukung penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru	a. Mendukung pelaksanaan penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru b. Sesuai kebutuhan	1) Kepala Sekolah 2) Koordinator Kurikulum 3) Koordinator Ketahanan Sekolah 4) Koorditaor Kemuridan

			3. Bagaimana peran serta seluruh <i>stake holder</i> sekolah	a. Sesuai dengan tugas dan keahlian. b. Saling berkomitmen, membantu dan bekerja sama.	1) Kepala Sekolah 2) Koordinator Kurikulum 3) Koordinator Ketahanan Sekolah 4) Koorditaor Kemuridan
			4. Bagaimana pembinaan terhadap siswa penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru	a. Mendukung dalam pelaksanaan penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru b. Sesuai dengan kebutuhan	1) Kepala Sekolah 2) Koordinator Kurikulum 3) Koordinator Ketahanan Sekolah 4) Koorditaor Kemuridan
			5. Bagaimana dampak dan hasilnya dengan program penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru	a. Prestasi siswa, nilai siswa, kompetensi ,output dan karakter siswa	1) Kepala Sekolah 2) Koordinator Kurikulum 3) Koordinator Ketahanan Sekolah 4) Koorditaor Kemuridan
			6. Apa yang harus diperbaiki dalam implementsi penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru	a. Konsep, strategi, metode, pembelajaran, komponen, siswa, kegiatan siswa.	1) Kepala Sekolah 2) Koordinator Kurikulum 3) Koordinator Ketahanan Sekolah 4) Koorditaor

			7. Apa saja yang sudah dipersiapkan dalam keberhasilan penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru	a. Guru, sarana prasarana, <i>input</i> , pembelajaran, metode, strategi, fasilitas, konsep.	Kemuridan 1) Kepala Sekolah 2) Koordinator Kurikulum 3) Koordinator Ketahanan Sekolah 4) Koorditaor Kemuridan
3	Efektifitas penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru	Tingkat capaian penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Al-Azhar 7 Solo Baru	1. Program unggulan	a. Memperbaiki mutu, produktifitas dan menciptakan konsistensi tujuan b. Sesuai visi misi dan tujuan	Kepala Sekolah Koordinator Kurikulum 3) Koordinator Ketahanan Sekolah 4) Koorditaor Kemuridan
			2. Budaya Sekolah	a. Penanaman nilai-nilai peduli lingkungan hidup melalui pembiasaan, keteladanan.	1) Kepala Sekolah 2) Koordinator Kurikulum 3) Koordinator Ketahanan Sekolah 4) Koorditaor Kemuridan